



Munich Personal RePEc Archive

Expenditure (Shopping) and Food Supply in Farmer Family

Harisman, Kundang

Agriculture Faculty of UNWIM, Sumedang

2017

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/79915/>
MPRA Paper No. 79915, posted 28 Jun 2017 13:25 UTC

Pengeluaran (Belanja) dan Kecukupan Pangan Pada Keluarga Petani

Expenditure (Shopping) and Food Supply in Farmer Family

Kundang Harisman (kundanghr@yahoo.com)

Abstract

The objective of this study was to count the expenditure pattern food and non food, food staying power and condition calory balance of three groups of farmers household. A survey was conducted in this study upon the sample from household which was sorted out through simple random sampling. The data obtained were presented in the form tabulation and descriptively analyzed. The result of this study indicated that the consumption patterns of the groups farmers household, base on their form size, were following the Engel's law. The higher their household income the lower the percentage of consumption expenditure for food, but higher for non food. Food staying power is mean of food expenses level was 53,72 percent, 57,05 percent and 58,66 percent for farmers cattlemen, cultivation and fishery farmer respectively. It is obvious that sequence of level of food staying power the strongest to the weakest is cattlemen, cultivation and fishery farmer. Condition calory balance average household the result of this study, three groups farmers to on condition calory balance not yet indicator value of which maximal, with balance standard of calory/day by healthy of Indonesia

Keywords : Expenditure Pattern, Food Staying Power, Condition Calory Balance

Pendahuluan

Arah pembangunan pertanian pada tahun 2009/2013 dikemas ke dalam 2 (dua) program utama, yaitu program pengembangan sistem ketahanan pangan dan program pengembangan agribisnis. Program pengembangan ketahanan pangan menjadi sangat “sentral” manakala situasi dan kondisi masyarakat dalam keadaan krisis; sebagai suatu alternatif proses percepatan ketahanan pangan karena pangan merupakan kebutuhan manusia (human need) yang paling asasi, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin (Pemda Jabar, 2011). Subandi, Nella Purnama Salam, dan Budy Frasetya. (2015); Subandi, (2011a) menyebutkan ketersediaan lahan pada saat ini merupakan permasalahan utama yang menjadi penghambat kegiatan pertanian. Subandi, (2011) said “*Food Production may through the process of cultivating land in agricultural activities consisting of keeping live-stocks (cattle, sheep, goat, chicken, etc), keeping or capturing fish, and cultivating food crops*”. Subandi, (2012); Subandi, (2012b) elaborated “*word production means process of producing, and to produce in this relation is defined as to manufacture, to*

construct, to make, to grow or “to create”. In this world something done by people is just assembling of the existing components or changing its form or its chemical elements or compounds”.

Untuk mendapatkan produksi pangan yang sustain (lestari) diperlukan system pertanian yang berlanjut. Pertanian yang stabil adalah yang melaksanakan budidaya yang kuat diantaranya harus ada aplikasi pupuk yang konsisten dan kontinu hasil penelitian. Subandi (2012a) menyatakan *“research on application of fertilizer based on fertilization package was aimed to examine the consistence of fertilization influence on growth and development and yield of crops on long period of time.*

Menurut definisi FAO ketahanan pangan (food security) sebagai kondisi dimana setiap orang pada setiap waktu dapat memperoleh pangan baik untuk menjaga kesehatannya maupun untuk membangaun kehidupan yang sehat. Dengan demikian ketahanan pangan dalam arti kuantitatif tetapi juga menyangkut aspek kandungan dan mutu gizi pangan, oleh karenanya ketahanan pangan lebih menitik beratkan pada kemampuan daya beli konsumen. Sedangkan Undang-undang Pangan RI 2006 ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu serta aman, merata dan terjangkau.

Indikator sosial ekonomi yang berkaitan dengan keamanan atau kerawanan pangan. Salah satu indikator rumah tangga yang tidak tahan pangan adalah kemiskinan yang erat kaitannya dengan daya beli, dan ketersediaan pangan baik di tingkat lokal maupun tingkat rumah tangga.

Salah satu indikator ketahanan pangan yang sangat penting adalah besarnya perbandingan pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pengeluaran total rumah tangga, yang pada umumnya disebut pangsa pengeluaran pangan. Semakin tinggi nilai pangan pengeluaran suatu rumah tangga, maka semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Permasalahan ketahanan pangan dalam konteks tersebut sangat sesuai untuk Indonesia, mengingat pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga tahun 2010 masih relatif tinggi yaitu 67,22 % dan 50 % masing-masing untuk rumah tangga di pedesaan dan perkotaan (BPS, 2011).

Semakin tinggi nilai pangsa pengeluaran dari suatu rumah tangga maka semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut sesuai dengan teori Engel dengan pendapatan yang meningkat, konsumen akan menggeser kebutuhan konsumsi pangan

karbohidrat kepada pemenuhan konsumsi pangan berprotein bervitamin dan bermineral (Sovatore, 1983 dalam Musli Rosmali Sunandaka, 1997).

Desa Haurngombong di Wilayah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Propinsi Jawa Barat, dahulu pada tahun 1968 di daerah tersebut terjadi penyakit busung lapar. Pada periode tahun 1960 – 1970 mengalami jaman “keemasan” waktu keberhasilan dalam bercocok tanam tembakau, lahan-lahan subur di Desa Haurngombong disewakan kepada para petani luar daerah. Namun setelah lama para petani luar daerah merasa lahan sudah tidak subur lagi maka ditinggalkan lahan terlantar, sehingga kondisi produktivitas lahan rendah terjadi pada tahun 1968, maka terjadi HO (honger oedema) atau busung lapar.

Desa Haurngombong adalah desa potensial dalam pertanian pangan dengan jenis yang beragam yaitu terdiri dari usahatani bercocok tanam, ternak dan ikan. Dari hal tersebut di atas, maka penulis tertarik meneliti dari ketiga jenis usahatani tersebut, kaitannya terhadap keadaan ketahanan pangan rumah tangga petani yang terdiri dari usahatani bercocok tanam, ternak dan ikan.

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahannya adalah :

1. Bagaimana pola pengeluaran pangan dan non pangan pada rumah tangga petani.
2. Bagaimanakah ketahanan pangan rumah tangga petani.
3. Bagaimana kondisi kecukupan kalori anggota rumah tangga petani.

Tinjauan Pustaka

Landasan umum penelitian “Pola Pengeluaran dan Ketahanan Pangan serta Kecukupan Kalori pada Rumah Tangga Petani” adalah hukum Engel, Teori kebutuhan dan Hukum Working. Secara sistematis berikut ini diuraikan landasan teori dan konseptual indikator-indikator yang akan diteliti.

Hukum Engel

Hukum engel menyatakan bahwa sampai batas tertentu peningkatan pendapatan masyarakat akan dipergunakan untuk memenuhi konsumsi bahan makanan, tetapi setelah batas tersebut dilewati maka masyarakat akan cenderung meningkatkan konsumsi bukan makanan. Selanjutnya, apabila masyarakat sudah cukup terpenuhi kebutuhan akan makanan dan bukan makanan secara layak, maka biasanya akan melakukan kegiatan menyimpan (menabung). Menurut Abunawan Mintoro (1989) salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan masyarakat adalah dengan memperhatikan tingkat partisipasi masyarakat dalam

menabung. Menurut A.R. Nurmanaf (1988) pendapatan rumah tangga dapat berasal lebih dari satu macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga mempunyai kegiatan yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan demikian sumber pendapatan dari satu rumah tangga, kemungkinan berbeda dengan sumber pendapatan rumah tangga lain. Hal ini tergantung pada kesempatan kerja anggota rumah tangga tersebut.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian (Mewa Arifin dan Yuni Marisa, 1989). Sumber dari sektor pertanian diperinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani, pertanian lain dan buruh tani. Usahatani yang dimaksud adalah usahatani lahan dikerjakan secara intensif. Pendapatan pertanian lain yaitu pendapatan dari ternak, kolam dan tanaman.

Masyarakat yang keadaan ekonominya lebih baik akan cenderung mengalokasikan pengeluaran rumah tangga pada kebutuhan bukan makanan non pangan dengan proporsi lebih banyak dari masyarakat yang keadaan ekonominya kurang baik. Hal tersebut dapat terjadi apabila keadaan ekonomi masyarakat pertumbuhannya negatif dalam arti perkembangan ekonominya berkurang dari waktu sebelumnya alokasi pengeluaran rumah tangga pada konsumsi non makanan relatif proporsinya juga akan makin berkurang (Abunawan Mintoro dan Andreng Purwanto, 1989).

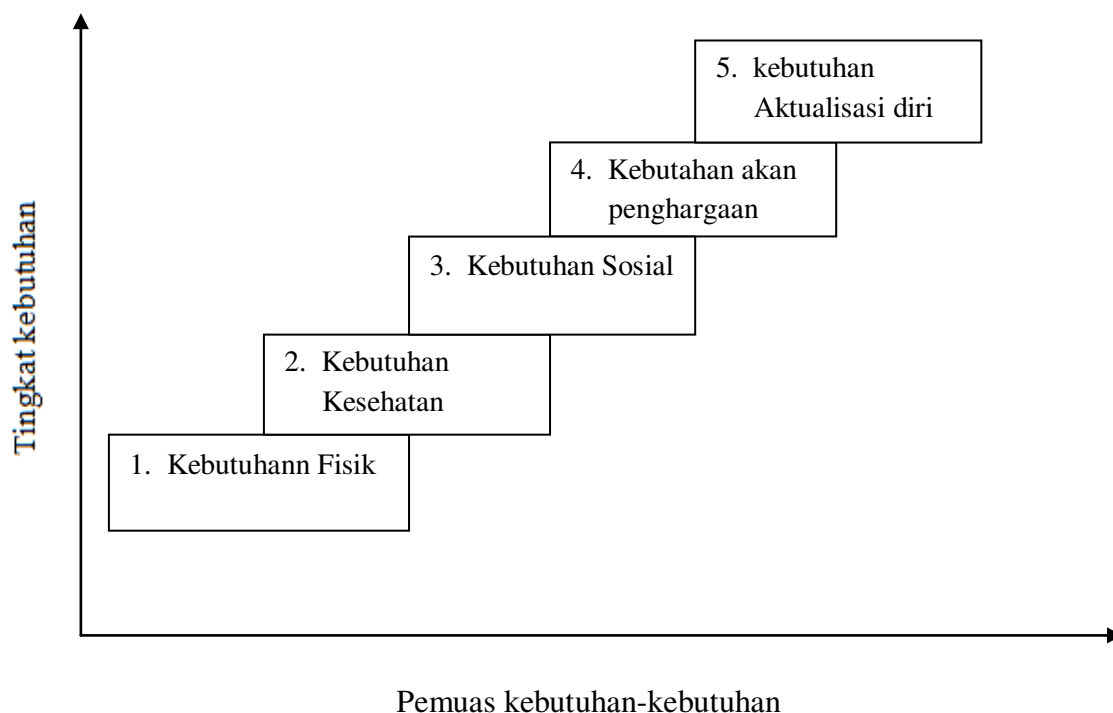
Teori Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow

Para psikolog mengakui bahwa kebutuhan memiliki prioritas tertentu. Pada saat kebutuhan primer terpenuhi, orang berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi (Maslow, 1993, : 370 – 396).

Terdapat berbagai cara untuk mengklasifikasikan kebutuhan klasifikasi yang sederhana adalah kebutuhan fisik pokok (primary needs) dan kedua adalah kebutuhan sosial dan psikologis (secondary needs).

Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan material yang paling tidak harus tersedia agar keluarga dapat melaksanakan kehidupan yang dianggap wajar. Termasuk ke dalam kebutuhan pokok ini ialah pangan, sandang, papan serta kesehatan; sandang ialah pakaian dan papan ialah perumahan tempat berteduh dan beristirahat.

Maslow menggambarkan tingkat-tingkat kebutuhan ini sebagai berikut :



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Manusia Menurut Maslow

Sumber : Malayu S.P. Hasibuan dalam Manajemen Dasar, Pengertian dan masalah, Tahun 1984

Hukum Working

Hubungan antara pangsa pengeluaran pangan dengan total pengeluaran rumah tangga dikenal dengan Hukum Working (Working, 1993 dalam Dep. Pertanian, 1997 dalam Yuniasih, 2000) Hukum tersebut menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan memiliki hubungan yang negatif dengan pengeluaran rumah tangga yaitu semakin besar pangsa pengeluaran pangan rumah tangga semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga. Dengan mengetahui pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga kita akan mengetahui tingkat ketahanan pangan relatif dari pada rumah tangga tersebut. Dengan demikian kemampuan sebuah rumah tangga memiliki akses terhadap pangan tercermin dalam pangsa pengeluaran pangan rumah tangga untuk membeli makanan apabila pengeluaran rumah tangga T , pengeluaran untuk pangan T_f maka pangsa pengeluaran pangan S_f .

Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survey. Unit analisis penelitian adalah rumah tangga petani dari tiga golongan usahatani yaitu golongan petani ternak, bercocok tanam dan ikan di Desa Haurngombong Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah Acak Sederhana (Simple Random Sampling). Sampel

sebanyak 42 petani responden dari ketiga golongan petani, terdiri atas 22 responden golongan petani ternak, 16 responden golongan petani bercocok tanam dan 4 responden golongan petani ikan. Penelitian dilaksanakan di Desa Haurngombang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang dari Bulan Maret sampai dengan Bulan Mei 2013.

Definisi dan Operasional Variabel

1. Pola pengeluaran pangan dan non pangan adalah pengeluaran rumah tangga petani yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan selama satu bulan, diukur dalam rupiah (Rp/bulan).
2. Ketahanan pangan adalah suatu kondisi tersedianya pangan dengan harga terjangkau dan terwujudnya diversifikasi konsumsi pangan yang tercermin dari tersedianya pangan dan pangan olahan hingga di tingkat petani.
3. Kondisi kecukupan kalori adalah jumlah energi yang harus dipenuhi seseorang atau rata-rata kelompok orang agar hampir semua orang sehat. Yaitu dengan membandingkan rata-rata jumlah kalori/hari yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden selama satu bulan dengan jumlah kalori/hari yang dianjurkan untuk kesehatan di Indonesia dengan satuan pengukuran persentase (%).

Teknik Analisis

1. Pola pengeluaran pangan non pangan rumah tangga petani pada masing-masing golongan petani dianalisis secara deskriptif melalui tabulasi persentase.
2. Ketahanan pangan rumah tangga petani yang golongan menurut cabang usahatani, data mengenai pengeluaran total dari responden diolah menurut Hukum Working sebagai berikut:

$$S_f = \frac{TF}{T} \times 100 \%$$

SF = Pangsa pengeluaran pangan

TF = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga responden

T = Total pengeluaran rumah tangga responden

3. Kondisi kecukupan kalori konsumsi pangan terhadap ketahanan pangan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam tabulasi frekuensi dengan menggunakan pendekatan

jumlah kalori/hari yang dianjurkan (Komisi Ahli FAO/WHO/UNU dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, LIPI, 1983).

Hasil dan Pembahasan

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani didapat dari dua sumber pendapatan yaitu pendapatan dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Rata-rata pendapatan responden tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Rumah Tangga dari tiga golongan Petani

Pendapatan (Rp 000)	Golongan Petani Ternak		Golongan Petani Bercocok Tanam		Golongan Petani Ikan	
	orang	%	orang	%	orang	%
1.000 – 2.000	10	45,45	8	50	2	50
2.000 – 3.000	9	40,90	6	37,5	2	50
3.000 – 4.000	3	13,83	2	12,5	-	-
Jumlah	22	100,00	16	100,00	4	100,00

Tabel 1. Menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perbulan golongan petani ternak berpendapatannya relatif agak tinggi dari pada golongan petani bercocok tanam dan petani ikan

1. Pola pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Tiga Golongan Petani

Pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk bahan pangan dan non pangan. Pangan merupakan kebutuhan manusia untuk tetap hidup atau kebutuhan utama manusia dan sekaligus merupakan kebutuhan fisik minimum yang harus terpenuhi.

Bagi rumah tangga yang pendapatannya rendah atau terbatas, sebagian besar pendapatan dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sebaliknya rumah tangga yang pendapatannya tinggi biasanya semakin berkurang persentase yang dibelanjakan untuk pangan.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga prtani dari Ketiga Golongan Petani (Rp/bulan)

Jenis Pengeluaran	Golongan Petani					
	Ternak		Bercocok Tanam		Ikan	
	Rp	Persen	Rp	Persen	Rp	Persen
Pangan	666.304	52,87	645.346	55,23	627.800	55,02
Non Pangan	593.936	47,13	523.006	44,77	513.250	44,98
Total	1.260.240	100	1.168.352	100	1.141.050	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa pola pengeluaran pangan cenderung lebih tinggi dibanding pengeluaran non pangan. Tetapi untuk petani ternak meskipun pengeluaran pangan cenderung lebih tinggi dibandingkan pengeluaran non pangan, namun persentase pengeluaran pangan lebih kecil dibanding petani bercocok tanam dan petani ikan. Berdasarkan uraian tersebut, berarti pengeluaran pangan dan non pangan berkaitan dengan besarnya pendapatan dan kesempatan kerja anggota rumah tangga tersebut, semakin besar pendapatan dan kesempatan kerja rumah tangga petani.

Pola demikian memberikan gambaran bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap pola pengeluaran pangan rumah tangga yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Desa Haurngombang mengikuti hukum Engel. Dengan semakin tinggi pendapatan akan menyebabkan terjadi pergeseran pengeluaran konsumsi pangan ke non pangan. Pergeseran ini terjadi karena kebutuhan manusia tidak hanya mencakup kebutuhan fisik saja, tetapi masih banyak kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka semakin kecil pengeluaran untuk pangan dan semakin besar pengeluaran untuk non pangan.

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pola pengeluaran untuk pangan meliputi pengeluaran untuk konsumsi pangan meliputi pengeluaran untuk padi-padian (beras), umbi-umbian, ikan dan daging, telur dan

susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, konsumsi makanan lain, tembakau/rokok. Konsumsi untuk konsumsi pangan (termasuk tembakau/rokok) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani dari Tiga Golongan Petani

Jenis Pengeluaran	Golongan Petani					
	Ternak		Bercocok Tanam		Ikan	
	Rp	Persen	Rp	Persen	Rp	Persen
1. Padi-padian	211.082	29,41	170,962	26,49	155.750	24,81
2. Umbi-umbian	24.074	2,70	48.950	7,58	38.250	6,09
3. Ikan dan daging	133.272	21,23	101.562	15,74	98.000	15,61
4. Telur dan susu	43.590	6,15	58.750	9,10	51.500	8,20
5. Sayur-sayuran	46.136	7,35	44.562	6,91	58.500	9,31
6. Kacang-kacangan	40.544	6,46	40.724	6,31	49.800	7,93
7. Buah-buahan	23.800	3,80	35.800	5,55	36.000	5,05
8. Minyak goreng dan konsumsi lainnya	69.444	11,06	71.474	11,08	68.500	10,91
9. Bumbu	43.636	6,95	41.250	6,39	40.500	6,45
10. tembakau/rokok	30.726	4,98	31.312	4,85	29.000	4,62
Total	666.304	100	645.346	100	627.800	100

Berdasarkan Tabel 3, secara keseluruhan rata-rata pengeluaran pangan pada rumah tangga petani golongan petani ternak lebih besar bila dibandingkan dengan golongan petani bercocok tanam dan ikan. Walaupun demikian pola pengeluaran pangan menurut jenis komoditi pada masing-masing golongan petani memperlihatkan pola yang sama yaitu pengeluaran untuk padi-padian masih merupakan yang paling besar dan yang terkecil ditunjukkan oleh komoditi buah-buahan dan umbi-umbian.

Dengan demikian data hasil penelitian di Desa Haurngombang secara umum menunjukkan pola yang sama yaitu pengeluaran terbesar digunakan untuk pengeluaran pangan padi-padian (beras). Sedangkan untuk pengeluaran pangan terendah dari rumah tangga ketiga golongan petani tersebut berbeda masing-masing untuk rumah tangga petani

ternak untuk pengeluaran pangan umbi-umbian sedangkan untuk golongan rumah tangga petani bercocok tanam dan ikan pengeluaran pangan buah-buahan.

Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Tiga Golongan Petani

Kebutuhan yang harus terpenuhi bagi kehidupan manusia disamping kebutuhan pangan adalah kebutuhan non pangan, antara lain adalah kebutuhan akan perumahan, barang dan jasa, pendidikan, sandang (pakaian) dan lain-lain untuk lebih jelasnya pengeluaran non pangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Dari Tiga Golongan Petani

Jenis Pengeluaran	Golongan Petani					
	Ternak		Bercocok Tanam		Ikan	
	Rp	Persen	Rp	Persen	Rp	Persen
1. perbaikan rumah, bahan bakar, penerangan dan air	113.646	19,13	110.224	21,08	98.500	19,19
2. jenis barang dan jasa	42.728	7,19	40.180	7,68	42.250	8,28
3. Biaya pendidikan	212.046	35,70	151.250	28,92	177.750	34,58
4. Sandang (Pakaian)	123.800	21,00	130.850	25,02	113.000	22,02
5. Jenis barang tahan lama	38.378	6,45	25.938	4,96	13.500	2,63
6. Iuran/pajak						
7. Pengeluaran lain-lain (pesta/undangan)	35.362	5,95	334.870	6,67	38.250	7,45
	24.044	4,72	29.686	5,67	30.000	5,84
Total	593.994	100	523.006	100	513.250	100

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa pengeluaran non pangan rumah tangga petani dari ketiga golongan petani pengeluaran untuk pendidikan menduduki peringkat pertama. Terlihat pengeluaran untuk pendidikan pada rumah tangga petani bercocok tanam sebesar 28,92 persen dari total pengeluaran non pangan. Sedangkan untuk rumah tangga petani golongan ternak dan ikan masing-masing sebesar 35,70 persen dan 34,58 persen dari total pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk pendidikan mencakup pengeluaran untuk pembayaran SPP, sumbangan-sumbangan, alat tulis dan transportasi.

2. Keadaan Ketahanan Pangan

Pengeluaran Total Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dari tiga golongan petani yang berbeda kegiatan usahatani berada pada kisaran 900 ribu hingga tiga juta rupiah. Besarnya pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya adalah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan kepala keluarga, lingkungan, pola hidup dan lain-lain sehingga besarnya pengeluaran total rumah tangga dengan rumah tangga lainnya. Pengeluaran total rumah tangga dari ketiga golongan petani yang berbeda kegiatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengeluaran Total Rumah Tangga Responden Pada Tiga Golongan Petani

Pengeluaran/bulan (Rp 000)	Golongan Petani Ternak		Golongan Petani Bercocok Tanam		Golongan Petani Ikan	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
900 – 1000	3	13,63	3	18,75	1	25,00
1.010 – 1500	9	40,90	7	43,75	1	25,00
1.510 – 2.000	6	27,27	6	37,5	2	50,00
2.010 – 3.000	4	18,18	-	-	-	-
Jumlah	22	100,00	16	100,00	4	100,00

Dari ketiga golongan petani Tabel 5, pengeluaran total rumah tangga rata-rata menunjukkan Rp 1.200.600 untuk golongan petani ternak, diikuti kemudian oleh golongan petani bercocok tanam Rp 1.139.000 dan golongan petani ikan Rp 1.121.000 walaupun tidak begitu jauh perbedaannya.

Dari hal tersebut di atas terjadi disebabkan adanya perbedaan pada tingkat pendapatan, karena kecenderungan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, suatu rumah tangga, maka semakin besar pula pengeluaran rumah tangganya, karena itu semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin besar pula keinginannya untuk meningkatkan kehidupannya.

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran pangan yang termasuk dalam pengeluaran total rumah tangga merupakan pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi pangan sehari-hari keluarga. Pengeluaran sangat erat kaitannya dengan pola makan keluarga, yaitu untuk konsumsi makanan yang meliputi pengeluaran untuk padi-padian (beras), ikan, telur, susu, sayuran, buah-buahan, makanan dan minuman jadi (jajanan) serta tembakau/rokok.

Adapun besarnya pengeluaran pangan rumah tangga pada tiga golongan petani dari usaha yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden pada Tiga Golongan Petani

Pengeluaran/Bulan (Rp 000)	Golongan Petani Ternak		Golongan Petani Bercocok Tanam		Golongan Petani Ikan	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
500 – 600	10	45,45	3	18,75	2	50,00
610 - 700	12	54,55	13	81,25	2	50,00
Jumlah	22	100,00	16	100,00	4	100,00

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata pengeluaran rumah tangga golongan petani ternak sebesar Rp 666.304 golongan petani bercocok tanam Rp 645.346 dan untuk petani ikan Rp 627.800, jadi rata-rata pengeluaran pangan untuk ketiga golongan petani tersebut sebesar Rp 646.483 per bulan atau berada pada kisaran Rp 500.000 – 700.000 ini menunjukkan bahwa pada sebagian responden, golongan petani bercocok tanam membutuhkan pengeluaran yang besar untuk mengkonsumsi pangan yang lengkap atau memenuhi standar gizi.

Hal ini disebabkan pada responden golongan petani bercocok tanam, pengeluaran untuk konsumsi lain selain pangan pokok kebutuhannya lebih besar, sehingga biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akan lebih besar meskipun untuk kebutuhan pokoknya sudah tersedia.

Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan yang didalamnya terdapat dua komponen yaitu pengeluaran total rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga dapat mencerminkan besarnya ketahanan pangan relatif dari suatu rumah tangga. Namun ketahanan pangan suatu rumah tangga akan semakin tinggi apabila nilai pangsa pengeluaran pangan rumah tangganya semakin rendah, dan sebaliknya nilai pangsa pengeluaran pangan yang tinggi akan menunjukkan tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga yang rendah (Hukum Working).

3. Kondisi Kecukupan Kalori Rumah Tangga Tiga Golongan Petani

Kondisi kecukupan kalori pada tiga golongan petani berdasarkan perbandingannya dengan kecukupan kalori/hari yang di anjurkan di Indonesia dapat dilihat di Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Kondisi Kecukupan Kalori pada Rumah Tangga Tiga Golongan Petani yang Dianjurkan di Indonesia

Kontribusi Kalori (%)	Golongan Petani					
	Ternak		Bercocok Tanam		Ikan	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
40 – 50	5	23,00	4	22,00	2	50,00
50 – 60	2	10,00	9	55,00	1	25,00
60 – 70	6	27,00	1	6,00	1	25,00
70 – 80	5	23,00	2	12,5	-	-
80 – 90	2	9,00	-	-	-	-
90 - 100	2	9,00	-	-	-	-
Jumlah	22	100,00	16	100,00	4	100,00

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa pada golongan petani bercocok tanam, nilai kontribusi kalori tertinggi adalah 80 persen dan itu pun hanya 12,5 persen dari jumlah responden. Belum ada responden yang mencapai nilai kontribusi kalori 100 persen, hal ini menunjukkan bahwa responden pada golongan petani bercocok tanam belum ada yang mencapai standar kecukupan kalori/hari yang dianjurkan di Indonesia.

Simpulan

1. Pola pengeluaran pangan secara relatif semakin menurun sejalan dengan semakin meningkatnya pendapatan, sedangkan pengeluaran non pangan semakin meningkat. Semakin rendah tingkat ekonominya, semakin tinggilah persentase energi tersebut berasal dari karbohidrat, yang mengalami kemajuan dalam tingkat ekonominya, menunjukkan pergeseran sumber energi dari karbohidrat ke arah protein dan lemak.
Pola pengeluaran pangan tersebut mengikuti hukum Engel dan kecenderungan bahwa semakin besar pendapatan rumah tangga petani, maka semakin kecil pengeluaran pangan dan semakin besar pengeluaran non pangan.
2. Keadaan ketahanan pangan dengan pangsa pengeluaran pangan pada tiga golongan petani yang berbeda kegiatan usahanya di Desa Haurngombong pada golongan petani ternak, pangsa pengeluaran pangan rata-ratanya adalah 53,72 persen, pada golongan petani bercocok tanam 57,05 persen dan pada golongan petani ikan, rata-rata pangsa pengeluaran pangan adalah 58,66 persen dengan rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan pada golongan petani ternak Rp 2.242.500 pada golongan petani bercocok tanam adalah Rp 2.145.000 dan pada golongan petani ikan adalah Rp 1.796.250. Pada umumnya ketahanan pangan dari ketiga golongan petani masih rendah dan hal itu sesuai dengan besarnya tingkat pendapatan rumah tangga. Dengan pendapatan yang relatif lebih tinggi akan mendorong suatu rumah tangga untuk memperhatikan kebutuhan lainnya selain kebutuhan pokok, misalnya gizi keluarga dan pendidikan keluarga.
3. Kondisi kecukupan kalori suatu rumah tangga menunjukkan kecukupan kalori rata-rata pada golongan petani ternak sebesar 65,28 persen (5301 kal/hari/keluarga), untuk golongan petani bercocok tanam 53,27 persen (3888 kal/hari/keluarga), sedangkan untuk golongan petani ikan menunjukkan nilai 54,15 persen (3242 ksl/hari/keluarga), dengan ketentuan bahwa semakin tinggi persentase tersebut, maka rumah tangga tersebut semakin tinggi kecukupan kalorinya.

Daftar Pustaka

- Abunawan Mintoro dan Andreng Purwanto, 1989. Dampak Program Pembangunan Pertanian Terhadap Tenaga Kerja, Peningkatan Pendapatan Kesejahteraan Masyarakat di Pedesaan Kalimantan Selatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian
- Badan Pusat statistik. 2010. Studi Penelitain Daya Beli Masyarakat Desa Tertinggal di Jawa Barat
- Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan. 1983. Daftar Analisis Bahan Makanan. Dian Rakyat. Jakarta.
- Komisi Ahli FAO/WHO/UNU, 1983. dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, Lipi, 1983.
- Mewa Arifin dan Yuni Marisa. 1989. Struktur dan Distribusi Pendapatan di Pedesaan di Sumatra Barat. PPAE Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Mimin Mintarsih, 2001. “Visi Strategi dan Kebijakan Ketahanan Pangan di Jawa Barat”. Diskusi terbatas Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani di Era Otonomi Daerah. Lembaga Penelitian Unpad, Bandung 21 Mei 2001.
- Pemda Jabar, 2011. Diskusi Terbatas tentang Perspektif Ketahanan Pangan Kesejahteraan Petani. Lembaga Penelitian Unpad Bandung.
- Potensi Desa Haurngombang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, tahun 2011.
- Salvatore, Dominick, 1983. Dalam Musli Rosmali Sunandaka, 1997. Karya Tulis Ilmiah. Usahatani Tanaman Hortikultura Sebagai Subsistem Utama dalam Sistem **Agribisnis**, Faperta Unwim 1997.
- Subandi, M., Nella Purnama Salam, Budy Frasetya. (2015). Pengaruh Berbagai Nilai EC (Electronic Conductivity) terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bayam (*Amarantus* sp.) pada Hidropinik Sistem Rakit Apung. Jurnal Istek, 9(2):136-151.
- Subandi, M., (2011). Notes on Islamic Natural Based and Agricultural Economy. Jurnal Istek. V(1-2): 1-18.
- Subandi, M. (2012). Developing Islamic Economic Production. *Sci., Tech. and Dev.*, 31 (4): 348-358.
- Subandi, M. (2012a). The Effect of Fertilizers on the Growth and the Yield of Ramie (*Boehmeria nivea* L. Gaud). *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 2(2), pp. 126-135

Subandi, M. (2012b). Some Notes of Islamic Scientific Education Development. *International Journal of Asian Social Science*, 2(7), pp. 1005-1011.

Subandi, M (2011a). *BudidayaTanaman Perkebunan*. Buku Daras. Gunung Djati Press.

Toto Warsa dan Cucu S. A, 1979. *Metode dan Rancangan Penaikan Contoh*. Bagian Statistika Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran Bandung